

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Telaah Pustaka**

##### **2.1.1 Pasar Modal**

Menurut Undang-undang Pasar Modal no 8 tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), saham, reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasarmodal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Oleh karena itu pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli serta kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan yang di perdagangan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksadana, dan berbagai instrumen derivatif seperti option, futures, dan lain-lain

##### **2.1.2 Saham**

Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas asset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan (Tandelilin, 2001).

Saham merupakan salah satu jenis sekuritas yang cukup populer diperjualbelikan di pasar modal. Saham dapat dibedakan menjadi Saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferen stock*).

Saham biasa adalah sekuritas kepemilikan yang paling populer. Saham biasa mewakili klaim kepemilikan pada penghasilan dan aktiva yang dimiliki perusahaan (Atmajaya, 2008). Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa saham biasa (*common stock*) merupakan suatu sertifikat atau piagam yang memiliki fungsi sebagai bukti pemilikan suatu perusahaan dengan berbagai aspek-aspek penting bagi perusahaan.

Sedangkan Saham preferen (*preferen stock*) sering kali disebut surat berharga *hybrid*, karena memiliki banyak karakteristik baik dari saham biasa maupun dari obligasi. Saham preferen sama dengan saham biasa karena tidak memiliki tanggal jatuh tempo, akan tetapi saham preferen serupa dengan obligasi yang memberikan deviden dalam jumlah yang tetap. (Keown, 2008).

### **2.1.3 Pemecahan Saham (*Stock Split*)**

Pemecahan saham (*stock split*) adalah pemecahan nilai nominal saham ke dalam nilai yang lebih kecil. Tindakan ini nantinya akan menaikkan jumlah saham yang beredar. Menurut Winarso (2005) Pemecahan saham (*Stock split*) adalah suatu aktifitas yang dilakukan oleh para manajer perusahaan dengan melakukan perubahan terhadap jumlah saham yang beredar dan nominal per lembar saham sesuai dengan *split factornya*.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *stock split* adalah pemecahan saham menjadi lembar saham yang lebih banyak dengan nilai nominal yang lebih rendah. Tujuan dari *stock split* adalah agar perdagangan suatu saham menjadi lebih likuid karena jumlah saham yang beredar menjadi lebih banyak dan harganya menjadi lebih murah.

Pemecahan saham biasanya dilakukan perusahaan pada saat harga saham dinilai sudah terlalu tinggi sehingga mengakibatkan daya beli investor berkurang (Muniya, 2008 ).

Oleh karena itu, pemecahan saham dilakukan karena diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain ( Kurniawati, 2003 ) :

1. Harga saham yang menjadi lebih rendah setelah *stock split* akan meningkatkan daya tarik investor untuk membeli sejumlah saham yang lebih besar.
2. Meningkatkan daya tarik investor kecil untuk melakukan investasi.
3. Meningkatkan jumlah pemegang saham sehingga pasar akan menjadi likuid.
4. Sinyal yang positif bagi pasar bahwa kinerja manajemen perusahaan bagus dan memiliki prospek yang baik.

Perlu untuk diketahui bahwa pemecahan saham hanya mengakibatkan penambahan jumlah lembar saham, tetapi tidak mengubah jumlah modal ditempatkan dan modal disetor (*paid in capital*).

Tindakan pemecahan saham menimbulkan efek fatamorgana, dimana investor seolah olah menjadi lebih makmur karena memegang lembar saham dalam jumlah yang lebih banyak, padahal penambahan lembar saham yang dimiliki juga dibarengi dengan penurunan nilai per lembar saham. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pemecahan saham tidak memiliki nilai ekonomis. Meski demikian, banyaknya peristiwa pemecahan saham yang terjadi tetap mengindikasikan bahwa pemecahan saham merupakan salah satu instrumen penting yang dipakai perusahaan di pasar modal.

#### **2.1.4 Teori Pemecahan Saham (*Stock Split*)**

Secara teoritis, motivasi yang melatar belakangi perusahaan yang melakukan pemecahan saham serta dampak yang telah ditimbulkan tertuang dalam beberapa teori, di antaranya ada dua teori yang cukup terkenal sebagai literature, yaitu *Trading Range Theory* dan *Signaling Theory*.

1. *Trading Range Theory*

Asumsi utama dalam teori ini adalah bahwa pemecahan saham merupakan upaya untuk mengarahkan harga saham pada *range* perdagangan tertentu. Perusahaan melakukan pemecahan saham karena harga saham terlalu tinggi sehingga tidak mampu di jangkau oleh calon investor. Menurut teori ini harga saham yang terlalu tinggi menyebabkan saham tidak likuid, hal tersebut berkaitan dengan kemampuan tiap investor yang berbeda-beda, oleh karena itu perusahaan melakukan pemecahan saham dalam upaya mengarahkan harga saham pada interval tertentu yang tidak terlalu mahal.

Dengan pemecahan saham maka harga saham akan lebih rendah, sehingga lebih banyak investor yang tertarik untuk membeli saham tersebut, secara otomatis aktivitas perdagangan saham juga meningkat. Dengan meningkatnya aktivitas perdagangan saham, maka menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perdagangan saham meningkat.

## 2. *Signaling Theory*

Asumsi utama dalam *signaling theory* adalah bahwa manajemen mempunyai informasi yang akurat tentang nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor. Teori sinyal menyatakan bahwa *stock split* memberikan informasi ke pasar mengenai prospek perusahaan yang akan membaik. Pelaksanaan *stock split* mengandung biaya tinggi yang harus ditanggung oleh perusahaan. Dengan demikian, hanya perusahaan yang mempunyai prospek yang bagus yang dapat menanggung biaya ini, sehingga pasar bereaksi positif terhadapnya.

Berdasarkan *signalling theory*, manajer melakukan pemecahan saham untuk memberikan sinyal yang baik atau ekspektasi optimis kepada publik. Sinyal positif ini

menginterpretasikan bahwa manajer perusahaan akan menyampaikan prospek yang baik sehingga dapat dianggap mampu untuk meningkatkan kesejahteraan investor. Pemecahan saham seharusnya menunjukkan sinyal yang valid karena tidak semua perusahaan dapat melakukannya. Hanya perusahaan yang memiliki kinerja yang baik saja yang dapat melakukannya, karena untuk melakukan pemecahan saham perusahaan harus menanggung semua biaya yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut, misalnya: biaya penerbitan saham, biaya percetakan saham, biaya perijinan, dan lain sebagainya. (Winarso, 2005).

### **2.1.5 Jenis Pemecahan Saham**

Pemecahan saham yang dapat dilakukan oleh emiten dibagi menjadi dua jenis pemecahan (Samsul, 2006), yaitu :

1. Pemecahan Naik (*Split Up*)

Pemecahan naik atau *Split up* merupakan penurunan nilai nominal saham dan menambah jumlah saham yang beredar. Pemecahan naik dilakukan apabila harga saham terlalu tinggi, sehingga harga saham tersebut harus diturunkan untuk mencapai kisaran harga tertentu. Misalnya, pemecahan saham dengan faktor pemecahan 1:2, 1:3, 1:4 dan 1:10 .

2. Pemecahan Turun (*split down*)

Pemecahan turun atau *split down* merupakan peningkatan nilai nominal per saham dan mengurangi jumlah saham yang beredar. Misalnya, pemecahan saham dengan faktor pemecahan 2:1, 3:1, dan 4:1.

### **2.1.6 Event Study**

Event study yaitu penelitian yang mengamati dampak dari pengumuman informasi terhadap harga sekuritas (Tandelilin, 2001). Penelitian event study umumnya berkaitan dengan seberapa cepat suatu informasi yang masuk ke pasar dapat tercermin pada harga saham. (Suryawijaya,1998). *Eventstudy* tentang saham adalah suatu pengamatan mengenai pergerakan harga saham dipasar modal untuk mengetahui apakah ada *abnormal return* yang diperoleh pemegang saham akibat dari peristiwa tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas tampak bahwa *event study* merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar atas suatu peristiwa yang informasinya dipublikasikan untuk menguji kandungan informasi dari suatu pengumuman dan dapat juga digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat(Jogiyanto, 2000). Pengujian kandungan informasi dimaksudkan untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman. Jika pengumuman mengandung informasi, maka diharapkan pasarakan bereaksi pada waktu pengumuman diterima oleh pasar.

Pasar yang efisien adalah suatu pasar bursa dimana efek yang diperjual belikan merefleksikan seluruh informasi yang mungkin terjadi dengan cepat serta akurat. Konsep efisiensi pasar menyatakan bahwa pemodal selalu menyertakan faktor informasi yang tersedia kedalam keputusan mereka sehingga terefleksi pada harga yang mereka transaksikan. Jadi harga yang berlaku di pasar telah mengandung informasi tersebut.

Jika pasar efisien, maka suatu pengumuman yang tidak ekonomis tidak akan mengakibatkan reaksi pasar atas pengumuman peristiwa tersebut maka apabila pasar bereaksi pada pengumuman yang tidak memiliki nilai ekonomis berarti pasar tersebut belum efisien karena tidak bisa membedakan pengumuman yang berisi informasi ekonomis dengan informasi yang tidak ekonomis.

Klasifikasi bentuk pasar yang efisien adalah sebagai berikut : :

1. Efisiensi pasar dalam bentuk lemah (*weak form*)

Pasar efisien dalam bentuk lemah berarti semua informasi di masa lalu (historis) akan tercermin dalam harga yang terbentuk sekarang. Oleh karena itu, informasi tersebut (seperti harga dan volume perdagangan di masa lalu) tidak bisa lagi digunakan untuk memprediksi perubahan harga di masa yang akan datang, karena sudah tercermin pada harga saat ini. Implikasinya adalah bahwa investor tidak akan bisa memprediksi nilai pasar saham di masa yang akan datang dengan menggunakan data historis, seperti yang dilakukan dalam analisis teknikal (Tandelilin, 2001).

2. Efisiensi pasar dalam bentuk setengah kuat (*semistrong form*)

Pasar efisien dalam bentuk setengah kuat merupakan bentuk pasar yang lebih komprehensif karena dalam bentuk ini harga saham selain dipengaruhi oleh data pasar (harga saham dan volume perdagangan masa lalu), juga dipengaruhi oleh semua informasi yang dipublikasikan (seperti *earning*, dividen, pengumuman *stock split*, penerbitan saham baru, dan tikesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan). Pada pasar yang efisien dalam bentuk setengah kuat ini, investor tidak dapat berharap mendapatkan return abnormal jika strategi perdagangan yang dilakukan hanya didasari oleh informasi yang telah dipublikasikan (Tandelilin, 2001).

3. Efisiensi pasar dalam bentuk kuat (*strong form*)

Pasar efisien dalam bentuk kuat, semua informasi baik yang terpublikasi maupun tidak dipublikasikan, sudah tercermin dalam harga sekuritas ini. Dalam bentuk kuat seperti ini tidak akan ada seorang investor pun yang bisa memperoleh return abnormal. (Tandelilin, 2001).

### **2.1.7 Return dan Abnormal Return**

Motivasi utama investor menanamkan modalnya dalam suatu investasi adalah mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) investasi yang optimal. *Return* merupakan tingkat keuntungan yang dinikmati investor atas suatu investasi yang dilakukannya. *Return*

saham yang akan diterima oleh investor sangat dipengaruhi oleh jenis investasi yang dipilih. Untuk mengukur besarnya return yang akan diterima investor sehubungan dengan adanya peristiwa *stock split* diukur dengan adanya *abnormal return* yang diterima oleh investor.

Suatu pengumuman yang masuk ke bursa saham akan mempengaruhi pasar untuk bereaksi. Jika suatu pengumuman mengandung informasi (*information content*), pasar akan melakukan reaksi pada waktu pengumuman tersebut. Reaksi pasar ini tercermin dari harga pasar yang berubah-ubah. Hal ini disebabkan karena pasar memproses pengumuman yang masuk dan akan mengevaluasi kandungan informasi yang terdapat pada pengumuman tersebut.

Pengumuman *stock split* mengandung informasi (*information content*) jika informasi tersebut menimbulkan reaksi pasar setelah pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ini dapat diukur dengan adanya *abnormal return* yang diterima oleh pelaku pasar.

*Abnormal return* merupakan selisih antara return yang sebenarnya (*Actual Return*) dengan return yang diharapkan (*Expected Return*) oleh investor. Tingkat keuntungan yang sesungguhnya merupakan perbandingan antara selisih harga saham periode sekarang dengan periode sebelumnya. *Abnormal return* yang positif menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh lebih besar yaitu antara *actual return* dan *expected return*.

Berkaitandengan peristiwa pemecahan saham, apabila terjadi *abnormal return* yang positif setelah pemecahan saham dapat memberikan keuntungan diatas normal pada investor dan sebaliknya jika terdapat *abnormal return* yang negatif menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh dibawah normal. Uji efisiensi pasar modal yaitu dengan menganalisis return yang tidak normal (*abnormalreturn*) yang terjadi.

Studi peristiwa merupakan analisis return tidak normal (*abnormal return*) dari sekuritas yang mungkin terjadi disekitar pengumuman dari suatu peristiwa. Dengan demikian

return tidak normal (*abnormal return*) adalah selisih antara return sesungguhnya yang terjadi dengan return ekspektasi (Tandelilin, 2001), sebagai berikut :

$$AR_{it} = R_{it} - E(R_{it})$$

Keterangan:

$AR_{it}$  : return tidak normal (*abnormal return*) saham  $i$  pada periode peristiwa ke-  $t$

$R_{it}$  : return sesungguhnya (*actual return*) yang terjadi untuk saham  $i$  pada periode peristiwa ke-  $t$ .

$E(R_{it})$  : return yang diharapkan (*expected return*) saham  $i$  untuk periode peristiwa ke-  $t$

*Actual return* merupakan keuntungan yang dapat diterima atas investasi saham pada suatu periode tertentu, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Jogiyanto,2000) :

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

$R_{it}$  : return saham  $i$  pada hari ke-  $t$

$P_{it}$  : harga saham  $i$  pada hari ke-  $t$

$P_{it-1}$  : harga saham  $i$  pada hari  $t-1$

Penelitian Brown (1985) menjelaskan bahwa *return* ekspektasi merupakan *return* yang harus diestimasi. Menurut Brown (1985) *return* ekspektasi dapat dicari dengan menggunakan tigamodel, yaitu :

#### 1. Mean adjusted model

Model disesuaikan rata-rata (mean adjusted model) menganggap bahwa return ekspektasi bernilai konstan yang sama dengan rata-rata return realisasi sebelumnya selama periode estimasi (estimation period). Model ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$E(R_{it}) = \frac{\sum R_{it}}{T}$$

Keterangan :

$E(R_{it})$  = return ekspektasi sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t.

$R_{it}$  = return realisasi sekuritas ke-i pada periode estimasi ke-t

T = lamanya periode estimasi

## 2. *Market model.*

Perhitungan return ekspektasi dengan model ini dapat dilakukan dengan 2 tahap :  
Pertama. Perhitungan return ekpektasi ke-i pada periode estimasi. Kedua  
Menggunakan model ekpektasi dapat dibentuk dengan menggunakan teknik  
regresi OLS (Ordinary Least Square) dengan persamaan sebagai berikut :

$$R_{ij} = \alpha_i + \beta_i R_{Mj} + E_{ij}$$

Keterangan :

$R_{ij}$  = return realisasi sekuritas ke-i pada periode estimasi ke-j.

$\alpha_i$  = intercept untuk sekuritas ke-i.

$\beta_i$  = koefisien slope yang merupakan beta sekuritas ke-i.

$R_{Mj}$  = return indeks pasar pada periode estimasi ke-j.

$E_{ij}$  = kesalahan residu ke-i pada periode estimasi ke-j.

## 3. *Market adjusted model.*

*Expected return* dihitung dengan menggunakan indeks pasar karena menurut *market adjusted model* penduga terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah indeks pasar pada saat tersebut (Ellen, 2010). Keunggulan metode ini bahwa return sekuritas yang diperoleh emiten dianggap sesuai dengan return indeks pasar pada saat itu sehingga return saham mengikuti return indek pasar. Jadi *expected return* sama dengan return pasar pada saat itu. Indeks pasar yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan.

Dalam penelitian ini menggunakan *Market-Adjusted Model* untuk menghitung *return* ekspektasi, sehingga rumus yang digunakan adalah (Jogiyanto, 2000) :

$$E(R_{it}) = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan :

$E(R_{it})$  = *Returne* kspektasi yang terjadi untuk sekuritas ke- i pada periode peristiwa ke-t

$IHSG_t$  = Indeks harga saham gabungan pada periode ke-t

$IHSG_{t-1}$  = Indeks harga saham gabungan pada periode ke t-1

### **2.1.8 Pengaruh Pemecahan Saham Terhadap *Abnormal Return***

Berdasarkan *signaling theory*, peristiwa pemecahan saham dipandang sebagai sinyal yang positif karena manajer perusahaan ingin menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik yang belum mengetahuinya (Rohana dkk, 2003). Adanya sinyal positif yang coba disampaikan manajer perusahaan melalui keputusan pemecahan saham menurut Winarso (2005) didasarkan pada alasan bahwa pemecahan saham memerlukan biaya, sehingga hanya perusahaan yang memiliki prospek bagus yang dapat melakukannya. Sehingga pemecahan saham memberikan suatu sinyal informatif kepada investor mengenai peningkatan return masa depan.

Dengan berinvestasi, investor akan mendapatkan *return* sebagai hasil dari investasinya. Dimana *return* terdiri dari dua yaitu *return* realisasi dan *return* ekspektasi. Kelebihan dari kedua *return* tersebut adalah *abnormal return*. Jadi *abnormal return* dapat diukur dengan selisih antara *actual return* dan *expected return*.

Pengumuman *stock split* mengandung informasi (*information content*) jika informasi tersebut menimbulkan reaksi pasar setelah pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ini dapat diukur dengan adanya *abnormal return* yang diterima oleh pelaku pasar.

Sebaliknya jika pengumuman *stock split* tidak memiliki kandungan informasi maka tidak akan ada *abnormal return* pada pasar.

Menurut Kurniawati (2003), terdapat *abnormal return* pada tiga puluh hari sebelum pengumuman *stock split*. Sedangkan pada saat pengumuman dan hari-hari setelah *stock split* tidak terdapat *abnormal return*. Hal ini menunjukkan bahwa pasar tidak melakukan reaksi terhadap pengumuman *stock split*.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Pemecahan saham merupakan fenomena yang sangat menarik, karena di satu sisi dianggap dapat meningkatkan likuiditas dan volume perdagangan saham tapi disisi lain juga hanya dianggap sebagai kosmetika saham belaka karena manfaatnya yang kurang dapat dirasakan secara nyata oleh perusahaan. Motivasi utama perusahaan melakukan pemecahan saham adalah karena harga sahamnya dinilai terlalu tinggi dan harapan untuk meningkatkan likuiditas saham nya.

Sutrisno (2000) melakukan penelitian tentang pengaruh *stocksplit* terhadap likuiditas saham dan return saham di BEJ. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan yang melakukan kebijakan pemecahan saham pada periode 1996 – 1997, sampel yang digunakan adalah 15 perusahaan. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa pemecahan saham tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap abnormal return baik ditinjau secara individual maupun sebagai sebuah portofolio sehingga dapat disimpulkan bahwa *stock split* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return saham.

Penelitian yang dilakukan Kurniawati (2003) yang menganalisis pengaruh pemecahan saham terhadap likuiditas saham dan *abnormal return*. Dengan mengambil sampel 61 perusahaan yang melakukan pemecahan saham selama periode Juni 1994 – Juni 1997. Hasil penelitian diperoleh menemukan bahwa pemecahan saham berpengaruh signifikan terhadap *abnormal return*.

Penelitian yang dilakukan SriFatmawati danMarwan Asri,(2002) dengan mengambil sampel 18 Perusahaan yang melakukan pemecahan saham periode juli 1995 –juni 1997 menganalisi tentang pengaruh pemecahan saham terhadap likuiditas saham diukur dengan besarnya bid ask spread di BEJ pada periode Juli 1995 – Juli 1997. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan terhadap return saham. sehingga kebijakan pemecahan saham yang dilakukan oleh emiten ternyata berpengaruh signifikan terhadap abnormal return.

Penelitian yang dilakukan oleh Leung, et al, (2006) tentang terdapatnya *abnormal return* akibat pemecahan saham di pasar modal Hong Kong. Hasil penelitian mereka membuktikan bahwa terdapat perbedaan abnormal return yang signifikan pada saat sebelum dan sesudah *stock split*. Penelitian yang dilakukan oleh Farinha dan Basillio (2006) tentang *abnormal return* akibat pemecahan saham di pasar modal Portugis. Menghasilkan kesimpulan bahwa abnormal return yang sangat signifikan pada saat pengumuman dan periode setelah pengumuman.

Menurut penelitian dari ana wafiyah , (2005 ) tentang apakah pengumuman stock split dan *reverse split* akan mempengaruhi pengambilan keputusan investor dalam melakukan transaksi di pasar modal yang di lihat dari abnormal return saham dan aktifitas volume perdagangan. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa tidak terdapat *abnormal return* yang signifikan di sekitar pengumuman stock split .

Menurut penelitian Slamet Riyadi , (2013) mengenai analisis dampak *stock split* terhadap harga dan volume perdagangan . Menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan tingkat harga saham saat sebelum dan sesudah *stock split* serta meningkatkan ketertarikan investor dalam berinvestasi.

Menurut penelitian MA Hernoyo , (2013) tentang pengaruh *stock split announcement* terhadap volume perdagangan dan return. Menghasil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh

signifikan *stock split annoucemnt* terhadap return saham dan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap nilai rata – rata volume perdagangan sebelum dan sesudah *stock split*.

Penelitian yang telah diuraikan diatas dapat dilihat secara ringkas dalam tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian dan Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Sumber
Pengaruh <i>Stock Split</i> Terhadap Likuiditas, Return Saham di BEJ (Wang Sutrisno, 2000)	Harga saham, volume perdagangan saham, varians saham, abnormal return	Uji beda dua rata-rata	Terdapat perbedaan yang signifikan antara volume perdagangan saham dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara abnormal return.	Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol. 2, No. 2, September 2000. Hal :1–13
Analisis Kandungan Informasi <i>Stock Split</i> Dan Likuiditas Saham (Indah Kurniawati, 2003)	<i>Abnormal return</i> saham dan volume perdagangan saham	Uji beda dua rata-rata	Pemecahan saham berpengaruh signifikan terhadap <i>abnormal return</i> tapi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham.	Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 6 No. 3, September 2003. Hal :264-275
Pengaruh <i>Stock Split</i> Terhadap Likuiditas Saham di BEJ (Sri Fatmawati dan Marwan Asri, 2002)	Harga saham, volume perdagangan saham, Bid ask spread	Uji beda dua rata-rata	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan terhadap volume perdagangan saham dan return saham. sehingga kebijakan pemecahan saham yang dilakukan oleh emiten ternyata berpengaruh signifikan terhadap abnormal return	Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia, 1999, Vol 14, No. 4, Hal : 93-110.

			dan volume perdagangan saham.	
Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Melakukan <i>Stock Split</i> Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Soelistijono Boedhi, dan Princess Diana Lidharta, 2011)	Kinerja keuangan dari rasio ROE, EPS, DER, ICT, DAN ET	Uji beda ( <i>paired sample t – test</i> )	Terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum melakukan <i>stock split</i> dan sesudah melakukan <i>stock split</i> yang diukur dengan rasio keuangan ROE, EPS, dan DER. Dan tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum melakukan <i>stock split</i> dan sesudah melakukan <i>stock split</i> yang diukur dari rasio keuangan ICT dan ET.	Jurnal SPREAD Vol. 1 No. 1. April 2011.

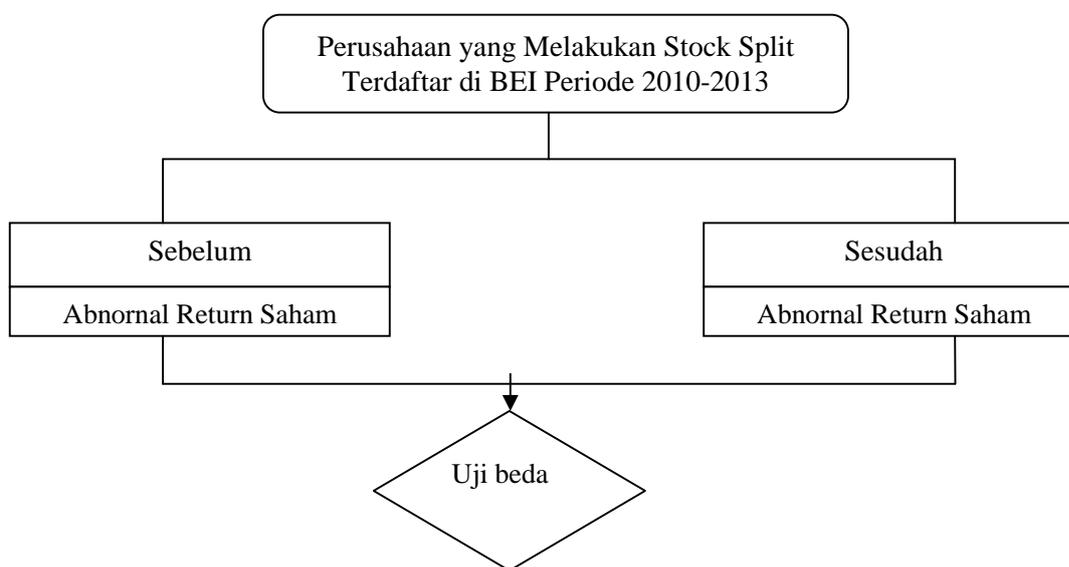
Judul Penelitian dan Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Sumber
Analisis Empiris Perbedaan Kinerja Keuangan antara Perusahaan yang Melakukan <i>Stock Split</i> dengan Perusahaan yang Tidak Melakukan <i>Stock Split</i> : Pengujian <i>The Signaling Hypothesis</i> (Beni Suhendra W. 2005)	Current Ratio, Quick Ratio, Leverage Ratio, ROI, ROE, Net Profit Margin, Total Asset Turnover	Uji beda ( <i>paired sample t – test</i> )	Current ratio, quick ratio, leverage ratio, ROI, ROE, net profit, margin, total asset turnover menunjukkan nilai perbedaan tetapi tidak signifikan antara perusahaan yang melakukan pemecahan saham dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham.	Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. XVI, No. 3, Desember 2005. Hal. 209 – 218.
Do <i>Stock Splits</i> Really Signal? (Leung, et al 2006)	<i>abnormal return</i> , harga saham, aktivitas perdagangan, <i>spread</i> , <i>depth</i>	Uji beda ( <i>paired sample t – test</i> )	Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap volume perdagangan, harga saham, dan abnormal return.	Faculty of Business Administration, the Chinese University of Hong Kong. May 4, 2006
<i>Stock Splits</i> : Real Effects or Just a Question of Maths? An Empirical Analysis of the Portuguese Case (Farinha dan Basilio 2006)	volume perdagangan saham, <i>abnormal return</i> , beta saham,	uji beda ( <i>paired sample t – test</i> )	Volume perdagangan saham mengalami perubahan yang tidak signifikan sebelum dan sesudah pemecahan saham. Terdapat abnormal return yang sangat signifikan	Centro de Estudos de Economia Industrial, do Trabalho e da Empresa, Oktober 2006. pp. 1 – 61.

			padasaatpengumuman dan periodesetelah pengumuman.	
--	--	--	---	--

### 2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan serta menganalisis hasil penelitian terdahulu maka dapat disusun kerangka teoritis sebagai berikut :

Gambar 2.1  
Kerangka Konseptual



### 2.4 Perumusan Hipotesis

Hipotesis menyatakan hubungan yang di duga secara logis antara dua variable dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara jelas .Hipotesis ini dikembangkan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian dan kemudian di pertajam dengan telaah pustaka ,maka dapat di rumuskan hipotesis sebagai berikut :

$H_1$  : Diduga terdapat perbedaan abnormal return saham yang signifikan pada periode sebelum dan sesudah pemecahan saham(*Stock Split*).